

## IMPLEMENTASI TASK BASED LANGUAGE TEACHING DALAM PELATIHAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X

Syaadiah Arifin<sup>1</sup>, Hamzah Puadi Ilyas<sup>2</sup>, Ahmad Kosasih<sup>3</sup>, Risna Saswati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>4</sup>STBA LIA

*email*: syaadiah.arifin@uhamka.ac.id

### Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pendekatan-pendekatan pengajaran yang digunakan mencakup tanya jawab, dan diskusi. Pendekatan-pendekatan ini dipakai ketika memulai pelatihan dengan menggunakan strategi "Ice Breaking". Sedangkan pendekatan lecturing (ceramah) diaplikasikan saat mengenalkan pengimplementasian *Task Based Language Teaching* (TBLT). Task-Based Language Teaching merupakan pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang mengutamakan pada pemberian tugas-tugas yang bermakna kepada para peserta. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran bahasa yang efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi dalam tugas-tugas komunikatif. Pelatihan dilaksanakan dengan platform Zoom Meeting dan Google Classroom. Pesertanya adalah 24 siswa kelas X SMA Muhammadiyah Cileungsi dengan kemampuan Bahasa Inggris dasar. Ada tiga tahapan yang dilalui dalam pelatihan ini: Pre-Activity (kegiatan awal), *Negotiated in Meaning*, (proses dimana peserta berkomunikasi dan berinteraksi agar tercapainya pemahaman bersama terkait suatu konsep, ide, atau situasi tertentu), *Communication Strategies (strategi komunikasi)*. TBLT cukup membantu siswa dalam berbicara dalam Bahasa Inggris karena siswa dapat bekerja dalam group maupun berpasangan dengan memilih topik yang menarik. Pada kesempatan kali ini topik yang dipilih adalah mewawancarai *public figure*. Hasil angket menunjukkan bahwa menggunakan TBLT membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Task Based Language Teaching (TBLT), Wawancara, Berkomunikasi

### Abstract

This training aims to motivate students to improve their communication skills in English. The teaching approaches used include question-and-answer sessions and discussions. These approaches were implemented when starting the training, using the "Ice Breaking" strategy. The lecturing approach was used when introducing the implementation of Task-Based Language Teaching (TBLT). TBLT is an English language teaching approach that prioritizes meaningful tasks for participants. This approach is based on the principle that effective language learning occurs when students participate in communicative tasks. The training was conducted using the Zoom Meeting and Google Classroom platforms. The participants were 24 Grade X students from SMA Muhammadiyah Cileungsi with basic English proficiency. There are three stages in this training: Pre-Activity (initial activities), *Negotiated in Meaning* (the process in which participants communicate and interact to achieve mutual understanding of a specific concept, idea, or situation), and *Communication Strategies*. TBLT proved to be helpful for students in speaking English as they were able to work in groups or pairs and choose interesting topics. For this occasion, the chosen topic was interviewing a public figure. The questionnaire results showed that using TBLT motivated students to improve their communication skills in English.

**Keywords:** Task-Based Language Teaching (TBLT), Interview, Communication

### PENDAHULUAN

Berbicara dalam Bahasa Inggris adalah salah satu keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh siswa Indonesia. Berbicara melibatkan proses interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran informasi dan dibangun berdasarkan makna. Proses tersebut meliputi pengumpulan informasi, penerimaan informasi dan proses pengelolaan informasi.

Pada kenyataannya, siswa mendapat kesulitan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dapat membantu siswa sukses baik dalam pelajaran maupun setelah mereka lulus dari sekolah

menengah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ataupun mencari pekerjaan (Gudu, 2015).

Berbicara dalam Bahasa Inggris untuk siswa Indoneisa adalah kegiatan yang tidak mudah. Siswa harus memproduksi bahasa untuk mengekspresikan tidak hanya perasaannya tetapi juga pendapatnya ke lawan bicaranya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, siswa memerlukan proses. Proses pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat berbicara secara natural.

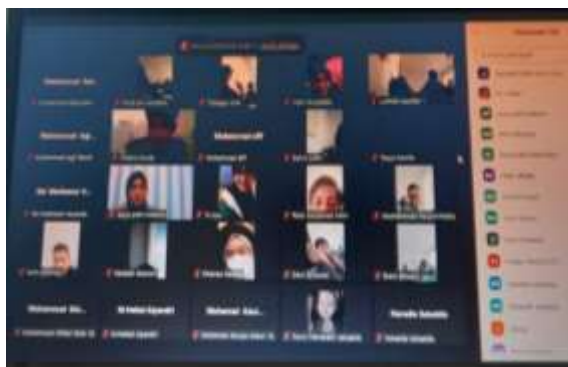
Pada kurikulum sekolah menengah di Indonesia, Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahasa Inggris dipelajari dan digunakan di dalam kelas. Akan tetapi pada kenyataannya siswa tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris diluar kelas secara aktif. Salah satu penyebabnya adalah di Indonesia Bahasa Inggris dikategorikan sebagai asing (EFL). Kesulitan lainnya yang dihadapi pelajar Indonesia adalah tidak mendapat cukup kesempatan dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Hal ini disebabkan berbicara menggunakan Bahasa Inggris belum merupakan suatu kebiasaan dikalangan siswa Indonesia, sehingga paparan terhadap Bahasa Inggris itu sendiri sangat kurang dalam kehidupan sehari hari (Amelia, Syafrizal, Sampurna, & Hamer, 2019). Selain itu, pengajar tidak mengaplikasikan model pembelajaran yang interaktif dalam proses pengajaran. Kendala ini membuat para pelajar Indonesia tidak termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris dengan serius. Akibatnya siswa mendapat kesulitan dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik meskipun siswa telah belajar bahasa Inggris dari tingkat Sekolah Dasar bahkan di Tingkat Taman Kanak-kanak. Hal yang kurang menguntungkan ini sudah berlangsung lama.

Pada kesempatan ini Tim Pengmas Uhamka mengenalkan suatu pendekatan yaitu Task Based Language Teaching (TBLT). Richards (2006) menyatakan bahwa TLBT adalah teknik pengajaran yang berfokus pada makna. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa dalam beberapa tahapan pengajaran. Tugas-tugas tersebut didisain berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu siswa dapat berkomunikasi secara natural. Tugas yang diberikan melalui tahapan diberikan secara individual dan berkelompok. Disarankan untuk melakukan tugas secara berkelompok karena dengan berbicara secara berkelompok, siswa dapat mengimplementasi strategi komunikasi, dapat melakukan negotiated in meaning dan bertukar informasi.

## METODE

Pelatihan ini diadakan selama satu hari, berlangsung selama 3 jam dihadiri oleh 24 siswa kelas X dengan kemampuan Bahasa Inggris yang masih dasar. Kegiatan ini juga dilaksanakan di Zoom Meeting, WAG dan Google Classroom. Beberapa hari sebelum pelatihan dimulai semua bahan- bahan ajar sudah diupload di WAG dan Google Classroom tujuan agar siswa mengerti apa yang akan dibicarakan

Pendekatan-pendekatan pengajaran yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, serta yang paling utama adalah mengenalkan pengimplementasian Task Based Language Teaching (TBLT). Pada Pelatihan ini terbagi beberapa tahapan: tahapan perencanaan pelatihan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Perencanaan pembuatan materi ajar, pembuatan whatsapp group, pembuatan Google Classroom, link zoom, presensi siswa dan angket sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan Gform. Di tahap ini, selain kegiatan pembuatan materi ajar, dan kegiatan pembelajaran dalam bentuk daring. Tahapan pelaksanaan, meliputi kegiatan pengajaran dengan menggunakan platform zoom, dan siswa juga berlatih di breakroom.

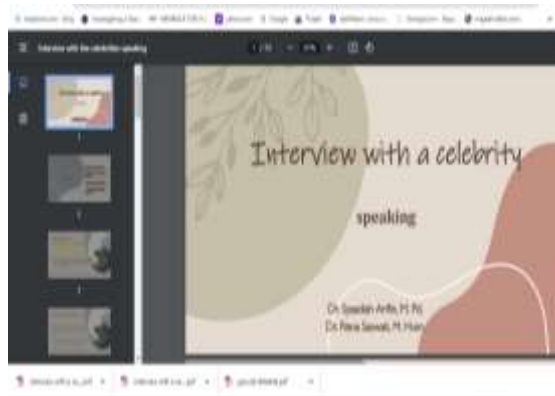


Gambar 1. Peserta dan Tim Pengmas di Zoom Meeting

Kegiatan dimulai dengan diskusi ringan dan tanya jawab dengan siswa. Siswa memperkenalkan

diri; tim Pengmas menceritakan hal-hal lucu, dan siswa juga bertanya ke pada Tim Pengmas. Semua kegiatan ini menggunakan Bahasa Inggris yang sederhana. Tujuan kegiatan ini membuat siswa merasa nyaman, rileks, tidak mengantuk, dan tidak tegang. strategi yang digunakan ini dinamaka “Ice-Breaking” (Harianja & Sapri, 2022). Dari kegiatan ini bisa diketahui level kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Terlihat jelas kalau kemampuan siswa berbahasa Inggris masih berada di tingkat dasar.

Kemudian kegiatan inti dimulai. Salah satu Tim Pengmas memperkenalkan siswa apa yang dimaksud dengan pendekatan Task Based Language Teaching (TBLT). Kegiatan berbicara berdasarkan Task Based Instruction terdiri dari tiga tahap: pre-task activities, negotiated meaning, and communcation strategies (Skehan, 1998; Beglar and Hunt, 2002).



Gambar 2. Materi pengajaran

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Angket berbahasa Indonesia disebar sebelum pelatihan dimulai. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tentang penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari hari, kesulitan yang mereka hadapi ketika berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Apa yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan ini.

Tabel 1. Angket yang dibagikan sebelum pelatihan dimulai

No	Pertanyaan	1	2	3
1	Apakah kamu gemar berbicara dalam Bahasa Inggris	12	8	4
2	Apa saja kesulitan yang kamu hadapi saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris?	10	8	6
3	Apa strategi efektif yang kamu gunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam ahasa Inggris?	12	6	6

Peserta pelatihan terdiri dari 24 siswa. Semua siswa merespons angket yang disebar sebelum pelatihan dimulai. Dari pertanyaan pertama hanya empat-belas siswa gemar menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi, dan enam siswa tidak begitu tertarik namun sesekali menggunakan istilah-istilah yang populer diantara anak muda, dan empat siswa menjawab tidak tahu. Pertanyaan kedua tentang kesulitan yang dihadapi siswa. Sepuluh siswa menjawab kosa kata, rasa gugup, dan tidak percaya diri. Delapan siswa menjawab bahwa motivasi mereka rendah karena sulit mencari pasangan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris sehari hari. Enam siswa menjawab tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dan lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk pertanyaan ke 3, dua belas siswa menggunakan social media seperti Tik-Tok, Instagram, menonton film berbahasa Inggris yang ada subtitlenya, enam siswa dengan mendengarkan lagu Berbahasa Inggris, dan enam siswa berbicara dengan teman dalam Bahasa Inggris yang dicampur dengan Bahasa Indonesia.

Dari hasil angket diatas dapat disimpulkan, siswa sebenarnya ingin berkomunikasi dalam Bahasa Inggris hanya terhalang beberapa Kendala. Kendal utama adalah minimnya paparan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan minimnya kosa kata, rasa percaya diri yang kurang, serta motivasi

yang rendah untuk menggunakan Bahasa Inggris.

Hal yang positif adalah siswa berusaha untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka dengan menggunakan social media seperti: Instagram, Tik-Tok, dan menonton film dan mendengarkan musik melalui YouTube.

Salah satu Tim Pengmas mengawali penjelasan dengan merujuk pada tahapan-tahapan belajar dengan menggunakan TBLT dari teori Beglar dan Hunt (2002):

1. Kegiatan Awal (Pre-tasks activities)

Tugas yang diberikan dalam tahapan ini lebih didominasi oleh Tim Pengmas karena tujuan dari tahapan ini adalah mengukur skemata siswa tentang materi yang akan dipelajari, mengenalkan materi baru dan melakukan elisitasi. Salah satu anggota Tim Pengmas menerangkan secara singkat pendekatan TBLT. Di sesi ini diadakan tanya jawab dan diskusi antara presenter dengan siswa. Topik yang dipilih adalah mewawancarai *Public Figure*. Kemudian diterangkan juga step-step cara mewawancarai *Public Figure*. Pertanyaan-pertanyaan apa saja yang boleh dan tidak boleh ditanyakan. Mengulang Kembali dalam membuat pertanyaan Wh questions dan Yes/No questions.

2. Negotiated in Meaning

Kegiatan melakukan tugas(task) oleh siswa. Tahapan ini bertujuan agar siswa dapat membangun interaksi. Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas *interlanguage* siswa. Menurut Kumaravadevalu (1994), tugas dalam tahapan ini jika dikerjakan dalam kelompok dapat memfasilitasi siswa berinteraksi dan melakukan *negotiation in meaning*. Hal ini juga dapat memberikan informasi dan data tentang kemampuan siswa berinteraksi dalam tahapan proses pembelajaran (Richards, 2007; Brown, 2007). Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ini ada 31 orang akan tetapi hanya 24 orang yang hadir di Zoom Meeting. Pada saat itu siswa baru saja menyelesaikan ujian kenaikan kelas. Beberapa siswa masih mengikuti remedial dan kegiatan lainnya. Di setiap breakroom ada satu pengawas yaitu dari guru kelas dan anggota Tim Pengmas.

Siswa diberi kesempatan memilih *public figure* yang akan diwawancarai. Siswa dapat bekerja berkelompok atau berpasangan. Salah satu anggota kelompok akan menjadi celebrity yang akan diwawancarai dan yang lain menjadi reporter.

3. Communication Strategies

Di tahapan ini, siswa diharapkan dapat menggunakan strategi komunikasi ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya. Strategi komunikasi yang diharapkan digunakan oleh siswa adalah clarification, comprehension checks, request, repairing, reacting and turn taking.



Gambar 3. Siswa berlatih pecakapan dengan mewawancarai seorang *Public Figure*

Di Breakroom terlihat siswa berkolaborasi dengan siswa lainnya. Siswa berdiskusi mengenai task(tugas) yang diberikan Tim Pengmas. Mereka berdiskusi siapa yang akan menjadi reporter dan siapa yang akan menjadi *Public Figure*. Pertanyaan- pertanyaan apa yang akan ditanyakan dan bagaimana menjawab pertanyaan dengan benar. Setelah semua didiskusikan, siswa berlatih beberapa kali.

Pengawas bertugas menjawab dan mengarahkan siswa yang mendapat kesulitan dalam kosa kata, membuat pertanyaan, tata Bahasa dan kesulitan-kesulitan lainnya. Kegiatan di Breakroom Meeting memakan waktu kurang lebih 90 menit.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dengan cara siswa mempraktekan tugas yang diberikan. Guru dan Tim Pengmas memberikan umpan balik di Zoom Meeting sehingga siswa memahami bagian yang harus direvisi. Task atau tugas lain diberika kepada siswa dengan membentuk kelompok baru atau

menggunakan kelompok yang sama. Mereka akan mengadakan percakapan dengan memilih Public Figure yang lain. waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas adalah tiga hari. Kegiatan ini harus direkam dan rekaman dikirim ke Google Classroom. Tugas percakapan siswa juga dinilai dan diberi komentar oleh guru dan Tim Pengmas, kemudian di upload DI YouTube.

Diakhir kegiatan ini Tim Pengmas menyebarkan angket kedua. Dari hasil angket terlihat penggunaan TBLT cukup membantu siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pendekatan TBLT membantu siswa karena lebih mudah dalam mempraktekan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan berkolaborasi Bersama dengan teman-teman satu kelompok. Ketika siswa mendapatkan kesulitan kosa kata, tata Bahasa di Breakroom pengawas akan membantu dan menerangkan kesulitan yang dihadapi siswa.

## SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil angket kedua bahwa siswa sebenarnya berkeinginan untuk berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Inggris. Siswa merasa termotivasi Ketika mereka dapat mewawancarai Public Figure dan dapat membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dimana salah satu dari mereka menjadi Public Figure dan yang lainnya menjadi reporter. Penggunaan pendekatan dan strategi yang baik dapat memotivasi minat siswa untuk belajar lebih serius. Belajar membutuhkan proses yang Panjang. Jika dalam proses tersebut jika siswa diberikan pendekatan pengajaran yang tepat, maka siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi dimana siswa dapat belajar secara mandiri dari berbagai platform yang banyak tersedia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Murni, 2022). Instagram, Tik Tok, YouTube adalah platform yang sangat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

## SARAN

Pelatihan yang diberikan secara singkat ini sudah tentu kurang maksimal. Perlu diadakan pelatihan lanjutan dengan topik yang berbeda dan menarik. Perlu juga diberikan pendekatan-pendekatan pengajaran yang lain yang juga mudah dimengerti siswa. Belajar bahasa perlu waktu dan proses yang cukup lama. Disarankan guru dapat memberi arahan agar para siswa menjadi autonomous learners atau pembelajar mandiri karena waktu yang terbatas jika hanya belajar di sekolah. Guru juga harus inovatif dalam pengajaran dengan menggunakan strategi-strategi dan pendekatan yang menarik,

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengmas mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan fasilitas kepada kami sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih khususnya kepada; 1) Kepada Direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka: Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd. 2) Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka bapak Dr. Gufron Amirullah M. Pd., dan 3) Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Cileungsi Bapak Yudi S.Pd.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, P., Syafrizal, Sampurna, P., & Hamer, W. (2019). Inhibiting Factors In English Speaking; A Case Study At Smkn 7 Kabupaten Tangerang Maya, 2(1), 491–497.
- Brown, H.D. (2007). *Teaching By Principles: Interactive Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall Regents.
- Beglar, And Hunt. (2002). *Methodology In Language Teaching: An Anthology Of Current Practice*. In Richards And William Renandya (Eds.). New York: Cambridge University Press.
- Gudu, B. O. (2015). Teaching Speaking Skills In English Language Using Classroom Activities In Secondary School Level In Eldoret Municipality, *Journal Of Education And Practice*, 6(35), 55–63.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.  
Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Kumaravadivelu, B. (1994). The Postmethod Condition: (E)Merging Strategies For Second/Foreign Language Teaching. *Tesol Quarterly*, 28(1), 27. <https://doi.org/10.2307/3587197>.

- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murni, D. (2022). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smkn 3 Tanjungpinang. *Journal Of Maritime Empowerment*, 4(2), 48–54.  
<https://doi.org/10.31629/Jme.V4i2.4738>
- Richards, J.C. (2006). *Communicative Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Skehan, P. 1998. *A Cognitive Approach To Language Learning*. New York: Oxford University Press.